Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1901-1913
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh Paparan Konten Kritik Kinerja Pemerintah di Instagram terhadap Persepsi Mahasiswa

Az Zahro Ubaidillah Anufi, Bernadetta Pakpahan, Nayla Agustina Nuraini, Rhefangga Dwi Fa'asza, Veisha Alya Aisyah, Joko Tri Nugraha
Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar
azzahro.ubaidillah.anufi@students.untidar.ac.id, bernadetta.pakpahan@students.untidar.ac.id*,
nayla.agustina.nuraini@students.untidar.ac.id, rhefangga.dwi.faasza@students.untidar.ac.id,
veisha.alya@students.untidar.ac.id, jokotrinugraha@untidar.ac.id

Abstrak

Perkembangan media sosial menjadikan Instagram sebagai salah satu ruang penyebaran informasi mengenai isu politik dan pemerintahan, termasuk konten kritik terhadap kinerja pemerintah. Paparan terhadap konten tersebut berpotensi berkaitan dengan cara mahasiswa menilai kinerja pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram terhadap persepsi mahasiswa mengenai kinerja pemerintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert kepada mahasiswa aktif Ilmu Administrasi Negara Universitas Tidar yang menggunakan Instagram dan pernah melihat konten kritik kinerja pemerintah. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah 87 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,394 dan signifikansi 0,008. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,080 menunjukkan bahwa paparan konten kritik menjelaskan 8% variasi persepsi mahasiswa, sedangkan 92% lainnya berkaitan dengan faktor di luar model penelitian. Dengan demikian, semakin tinggi paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram, semakin rendah persepsi mahasiswa terhadap kinerja pemerintah. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai peran media sosial dalam pembentukan persepsi mahasiswa terhadap kinerja pemerintah di era digital.

Keywords: Instagram, Government Performance, Critical Content, Media Exposure, Student Perception, Simple Linear Regression

Abstract

The development of social media has made Instagram one of the platforms for disseminating information about political and governmental issues, including criticism of government performance. Exposure to such content may be associated with how students perceive government performance. This study aims to examine the effect of exposure to government performance criticism content on Instagram on students' perceptions of government performance. This research employed a quantitative approach using a survey method. Data were collected through questionnaires using a five-point Likert scale distributed to active Public Administration students at Universitas Tidar who use Instagram and have been exposed to content criticizing government performance. The sampling technique used was purposive sampling, involving 87 eligible respondents. The data were analyzed using simple linear regression. The results indicate that exposure to government performance criticism content on Instagram has a negative and significant effect on students' perceptions, with a regression coefficient of -0.394 and a significance value of 0.008. The coefficient of determination (R^2) of 0.080 indicates that exposure to criticism content explains 8% of the variation in students' perceptions, while the remaining 92% is associated with factors outside the research model. Thus, higher exposure to government performance criticism content on Instagram is associated with lower student perceptions of government performance.

Keywords: Instagram, Government Performance, Critical Content, Media Exposure, Student Perception, Simple Linear Regression

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Media sosial kini berperan penting sebagai sarana penyampaian dan perolehan informasi. Di Indonesia, Instagram menjadi salah satu platfrom yang paling diminati oleh masyarakat. Merujuk pada data NapoleonCat (2026), jumlah pengguna Instagram di negara Indonesia per bulan September 2026 diperkirakan mencapai 121,2 juta penggunanya. Luasnya jangkauan tersebut menjadikan Instagram sebagai platfrom yang terpercaya dalam menyediakan informasi, tak terkecuali isu mengenai politik dan pemerintahan. Salah satu fenomena yang menonjol adalah maraknya konten bermuatan kritik terhadap kinerja pemerintah yang berhasil menyita perhatian publik, khususnya bagi kelompok mahasiswa.

Instagram berkembang menjadi ekosistem media sosial berbasis visual yang kompleks (Leaver, Highfield, & Abidin, 2020). Sementara, Karman et al. (2022) juga membahas pemanfaatan Instagram sebagai media komunikasi melalui penyajian konten visual baik berupa foto maupun video. Melalui beragam fitur yang telah tersedia, pengguna dapat menyampaikan serta menanggapi berbagai informasi mengenai kinerja pemerintah. Paparan terhadap berbagai kritik yang muncul di Instagram juga dapat memberikan sudut pandang tertentu dalam menilai kinerja pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang bagaimana paparan konten kritik tersebut berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap kinerja pemerintah. Berbagai penelitian terdahulu juga meneliti tentang penggunaan Instagram dalam komunikasi politik. Diantaranya, Gracia (2020) melalui penelitian berjudul Efektivitas Kampanye Politik di Instagram untuk mempengaruhi niat memilih menunjukkan bahwa kualitas konten, gaya penyampaian, desain, dan frekuensi unggahan memiliki pengaruh positif terhadap niat memilih. Selanjutnya, Rosdiani dan Putri (2021) dalam penelitian mengenai persepsi pemilih pemula terhadap kampanye politik perempuan melalui Instagram menemukan bahwa mahasiswa menggunakan informasi di Instagram sebagai salah satu bahan dalam memberikan penilaian terhadap calon legislatif. Sementara itu, Anggraini, Ariesta, dan Wuryanta (2022) mengkaji pengaruh penggunaan Instagram terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pemilihan Umum Presiden RI 2019.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara penggunaan Instagram dan partisipasi politik pemilih pemula. Dari berbagai penelitian terdahulu diatas, didapatkan bahwa penggunaan Instagram dalam komunikasi politik telah dikaji menggunakan beberapa aspek. Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut belum secara khusus berfokus pada paparan konten kritik dan kaitannya dengan persepsi mahasiswa terhadap kinerja pemerintah secara keseluruhan. Hal ini menjadi ruang bagi penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana paparan konten kritik di Instagram berkaitan dengan penilaian mahasiswa terhadap kinerja pemerintah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus atau tujuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu menguji pengaruh paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram terhadap persepsi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi digital dan pembentukan opini publik.

1.2. Tinjauan Pustaka

1. Social Media Cultivation

HermannCultivation Theory menjelaskan bagaimana paparan media secara berulang dapat berkaitan dengan cara individu memahami dan mempersepsikan realitas sosial. Media tidak hanya menyalurkan informasi, tetapi juga menjadi sumber representasi kondisi sosial yang digunakan individu dalam menilai lingkungannya. Perkembangan media sosial memperluas penerapan perspektif ini, karena pengguna dapat menemukan konten dari beragam sumber dan berinteraksi dengannya, sehingga pengalaman paparan setiap individu berpotensi berbeda.

Morgan dan Shanahan (2023), melalui meta-analisis mengenai kultivasi dan media sosial, menunjukkan pentingnya membedakan penggunaan media sosial secara umum dari paparan terhadap jenis konten tertentu. Pengukuran yang memperhatikan jenis konten cenderung menghasilkan hubungan kultivasi yang lebih kuat. Temuan ini menjadi landasan bagi penelitian untuk tidak hanya mengukur intensitas penggunaan Instagram, tetapi juga paparan terhadap konten yang relevan langsung dengan variabel penelitian.

Dalam penelitian ini, perspektif Social *Media Cultivation* digunakan untuk memahami kemungkinan hubungan antara paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram dan persepsi mahasiswa mengenai kinerja

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14756
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pemerintah. Meskipun demikian, perspektif ini tidak berarti bahwa setiap individu yang terpapar konten kritik pasti memiliki persepsi negatif. Hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik konten, pemahaman individu, pengalaman sebelumnya, dan informasi lain yang dimiliki mahasiswa, sehingga perlu diuji secara empiris.

Penelitian ini mengoperasionalkan paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram melalui empat aspek, yaitu frekuensi, durasi, perhatian, dan paparan berulang. Keempat aspek tersebut merupakan pilihan operasional penelitian, bukan klaim bahwa semuanya merupakan dimensi baku yang berlaku universal dalam *Cultivation Theory*.

2. Paparan Konten Kritik Kinerja Pemerintah di Instagram

Paparan media merujuk pada pengalaman individu menjumpai atau mengonsumsi konten dari suatu media. Dalam penelitian ini, paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram dipahami sebagai tingkat keterpaparan mahasiswa terhadap konten yang berisi kritik, evaluasi, atau penilaian terhadap pelaksanaan tugas dan kinerja pemerintah. Instagram dipilih karena menyediakan berbagai format konten, seperti foto, video pendek, Reels, Stories, dan unggahan berbentuk rangkaian informasi. Paparan yang dimaksud tidak terbatas pada akun resmi pemerintah, tetapi mencakup konten Instagram yang substansinya mengkritik kinerja pemerintah.

Pengukuran paparan perlu dibedakan dari sekadar lamanya seseorang menggunakan Instagram. Pengguna yang lama bermedia sosial belum tentu sering menjumpai konten kritik, sebaliknya pengguna yang singkat dapat memiliki paparan tinggi bila konten tersebut sering muncul. Karena itu, penggunaan Instagram secara umum tidak dapat langsung disamakan dengan paparan terhadap konten yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan empat aspek pengukuran. Pertama, frekuensi paparan, yaitu seberapa sering mahasiswa menjumpai konten kritik kinerja pemerintah ketika menggunakan Instagram. Kedua, durasi keterpaparan, yaitu waktu atau sejauh mana mahasiswa mengikuti konten kritik, apakah hanya melihat sekilas atau meluangkan waktu untuk mengikuti isinya; dalam kuesioner, aspek ini dapat dilengkapi pertanyaan faktual mengenai perkiraan waktu melihat satu konten. Ketiga, perhatian terhadap konten, yaitu sejauh mana mahasiswa memperhatikan isi informasi, alasan, dan permasalahan yang disampaikan, sehingga membedakan sekadar menjumpai konten dari memperhatikan substansinya. Keempat, paparan berulang, yaitu pengalaman menemukan beberapa konten yang membahas isu kinerja pemerintah yang sama atau serupa, baik dari akun berbeda maupun pembahasan lanjutan.

Dengan demikian, variabel paparan tidak dimaksudkan untuk mengukur seluruh aktivitas digital mahasiswa, melainkan secara khusus pengalaman mereka menjumpai dan memperhatikan konten kritik terhadap kinerja pemerintah di Instagram.

3. Persepsi Mahasiswa mengenai Kinerja Pemerintah

Persepsi merupakan proses ketika individu menerima dan menginterpretasikan informasi sehingga membentuk penilaian terhadap objek tertentu. Persepsi mengenai kinerja pemerintah merupakan penilaian subjektif terhadap pelaksanaan tugas, kebijakan, dan pelayanan pemerintah, dan perlu dibedakan dari kinerja objektif yang ditelaah melalui indikator administratif, pencapaian program, data pelayanan, atau hasil evaluasi kebijakan. Oleh karena itu, penilaian mahasiswa tidak selalu identik dengan hasil pengukuran administratif.

Dalam penelitian ini, persepsi mahasiswa mengenai kinerja pemerintah didefinisikan sebagai penilaian subjektif mahasiswa terhadap kemampuan dan hasil kerja pemerintah dalam mencapai tujuan kebijakan dan program, merespons kebutuhan serta aspirasi masyarakat, menyediakan pelayanan publik yang berkualitas, serta menangani dan menyelesaikan permasalahan publik. Konsep ini dioperasionalkan melalui empat aspek, yaitu effectiveness, responsiveness, public service quality, dan problem-solving capacity. Pemilihan tersebut merupakan operasionalisasi konseptual penelitian ini, bukan pernyataan bahwa keempatnya merupakan satu skala pengukuran universal yang ditetapkan oleh satu sumber tertentu.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14756
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

a. Effectiveness

Effectiveness atau efektivitas berkaitan dengan kemampuan pemerintah mencapai tujuan yang ditetapkan melalui kebijakan dan program, tidak hanya pelaksanaan kegiatan, tetapi juga kesesuaian hasil dan manfaat dengan tujuan. Dalam penelitian ini, aspek ini menggambarkan penilaian mahasiswa mengenai kemampuan pemerintah mencapai tujuan program, menghasilkan manfaat yang sesuai dengan tujuan, dan melaksanakan kebijakan secara efektif.

b. Responsiveness

Responsiveness atau daya tanggap berkaitan dengan kemampuan pemerintah mengenali, memperhatikan, dan merespons kebutuhan, keluhan, serta aspirasi masyarakat. Aspek ini penting karena hubungan pemerintah dan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan hasil kebijakan, tetapi juga dengan cara pemerintah merespons kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian ini, aspek ini menggambarkan penilaian mahasiswa terhadap ketanggapan pemerintah menghadapi permasalahan masyarakat, merespons keluhan, dan memperhatikan aspirasi masyarakat ketika menjalankan kebijakan publik.

c. *Public Service Quality*

Public service quality atau kualitas pelayanan publik berkaitan dengan penilaian terhadap mutu pelayanan pemerintah, yang merupakan bentuk interaksi langsung antara pemerintah dan masyarakat. Kualitas pelayanan dapat ditinjau dari kesesuaiannya dengan kebutuhan masyarakat, kemudahan akses, dan penilaian umum mengenai mutu pelayanan, bukan semata keberadaan suatu layanan. Pembahasan pelayanan publik yang berorientasi pada warga relevan dengan kerangka tata kelola pemerintahan dalam OECD (2023). Namun, laporan tersebut digunakan sebagai konteks konseptual, bukan sebagai sumber yang secara langsung menetapkan seluruh butir instrumen penelitian ini. Dalam penelitian ini, aspek ini menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai kesesuaian pelayanan dengan kebutuhan masyarakat, aksesibilitas, dan kualitas pelayanan secara umum.

d. *Problem-Solving Capacity*

Problem-solving capacity atau kapasitas penyelesaian masalah merujuk pada penilaian mengenai kemampuan pemerintah menangani persoalan publik dan merumuskan langkah yang sesuai untuk mengatasinya, di tengah kebutuhan masyarakat, keterbatasan sumber daya, dan perubahan kondisi sosial. Aspek ini menekankan kemampuan menghadapi permasalahan, bukan hanya keberadaan kebijakan atau program. Dalam penelitian ini, aspek ini menggambarkan penilaian mahasiswa mengenai kemampuan pemerintah menangani masalah publik, mengambil langkah yang tepat, dan memberikan solusi. Dimensi ini merupakan bagian dari rancangan konseptual penelitian yang perlu diuji kualitas pengukurannya, bukan dimensi yang diklaim berasal langsung dari OECD (2023).

Berdasarkan keempat aspek tersebut, persepsi mahasiswa diukur melalui penilaian subjektif terhadap efektivitas, daya tanggap, kualitas pelayanan publik, dan kapasitas penyelesaian masalah. Pengukuran ini tidak menggantikan evaluasi objektif kinerja pemerintah, melainkan untuk memahami bagaimana mahasiswa menilainya.

4. Hubungan Paparan Konten Kritik Kinerja Pemerintah di Instagram dengan Persepsi Mahasiswa mengenai Kinerja Pemerintah

Paparan konten media dapat menjadi sumber informasi yang digunakan individu dalam memahami dan mengevaluasi realitas sosial. Perspektif *Social Media Cultivation* memberikan landasan untuk mengkaji hubungan antara paparan berulang terhadap representasi tertentu dan persepsi individu. Hermann et al. (2023) menekankan pentingnya memperhatikan jenis konten yang dikonsumsi, sehingga pengukuran paparan konten kritik kinerja pemerintah secara spesifik relevan untuk penelitian ini. Mahasiswa yang lebih sering menjumpai konten kritik mungkin memiliki pengalaman informasi yang berbeda, yang berpotensi berkaitan dengan cara mereka menilai efektivitas, daya tanggap, kualitas pelayanan publik, dan kapasitas penyelesaian masalah pemerintah.

Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak harus selalu negatif. Konten kritik dapat meningkatkan perhatian terhadap persoalan publik, tetapi penilaian mahasiswa juga dipengaruhi oleh isi konten, kualitas informasi, pengalaman pribadi, dan informasi pembanding. Hubungan paparan dan persepsi juga dapat berlangsung dua arah:

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14756
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

mahasiswa dengan persepsi tertentu sejak awal mungkin lebih tertarik pada konten yang sejalan dengan penilaiannya. Karena itu, hubungan kedua variabel perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram sebagai variabel independen (X) dan persepsi mahasiswa mengenai kinerja pemerintah sebagai variabel dependen (Y). Hubungan keduanya dapat dianalisis menggunakan korelasi dan/atau regresi linear sederhana sesuai tujuan analisis dan karakteristik data. Karena menggunakan survei potong lintang (cross-sectional), hasil analisis terutama menunjukkan pola hubungan statistik pada waktu pengukuran dan tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat. Istilah pengaruh dalam hipotesis perlu ditafsirkan sesuai batas inferensi desain penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

H1: Paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai kinerja pemerintah.

Hipotesis ini dirumuskan tanpa menetapkan arah positif atau negatif terlebih dahulu. Arah dan kekuatan hubungan ditentukan berdasarkan hasil analisis data empiris.

5. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, berkaitan dengan cara anak muda membentuk persepsi terhadap isu sosial-politik. Khusein (2025) menemukan bahwa paparan Instagram berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa Ilmu Administrasi Negara angkatan 2023 Universitas Palangka Raya mengenai tuntutan 17+8 di Indonesia, dengan kontribusi sebesar 68,8%, sehingga Instagram dipandang efektif membentuk persepsi terhadap isu sosial-politik. Susilowati (2019) menemukan bahwa Instagram berpengaruh positif terhadap persepsi pemuda dan partisipasi politik, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui persepsi, meskipun kontribusinya tergolong kecil sehingga faktor lain tetap berperan. Rahman dan Hilmiyah (2024), melalui kajian literatur dengan perspektif analisis kultivasi media, menyimpulkan bahwa pesan-pesan yang disajikan media sosial dapat memengaruhi pandangan masyarakat. Dalam konteks kepercayaan terhadap pemerintah, Xu et al. (2022) menelaah pengaruh media tradisional, media sosial, dan media asing terhadap tingkat kepercayaan politik di Tiongkok, yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Keempat penelitian tersebut menunjukkan adanya kaitan antara paparan media sosial dan persepsi, tetapi belum secara khusus menelaah paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram terhadap persepsi mahasiswa mengenai kinerja pemerintah, yang menjadi fokus penelitian ini.

6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibangun berdasarkan perspektif Social Media Cultivation, dengan fokus paparan dibatasi pada konten kritik kinerja pemerintah di Instagram dan persepsi yang dikaji berupa penilaian mahasiswa mengenai kinerja pemerintah. Variabel independen (X), yaitu paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram, diukur melalui empat aspek: frekuensi, durasi, perhatian, dan paparan berulang. Variabel dependen (Y), yaitu persepsi mahasiswa mengenai kinerja pemerintah, diukur melalui empat aspek: effectiveness, responsiveness, public service quality, dan problem-solving capacity. Kerangka ini menempatkan paparan konten kritik sebagai variabel yang diduga berhubungan dengan persepsi mahasiswa, dan hubungan tersebut diuji berdasarkan data survei dari mahasiswa pengguna Instagram yang memenuhi kriteria responden.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei dan rancangan survei potong lintang (*cross-sectional*), yaitu pengumpulan data dari responden pada satu waktu tertentu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram terhadap persepsi mahasiswa. Penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu menguji hubungan dan pengaruh statistik antara variabel independen dan variabel dependen melalui analisis regresi. Istilah "pengaruh" dalam penelitian ini dimaknai sebagai kontribusi atau keterkaitan statistik yang diprediksi berdasarkan kerangka teori Social Media Cultivation, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat yang pasti. Hal ini karena data survei potong lintang tidak memungkinkan penetapan urutan waktu antarvariabel maupun pengendalian terhadap faktor lain, sehingga kesimpulan kausal tidak dapat ditarik secara definitif.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14756
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun berdasarkan teori Social Media Cultivation untuk menjelaskan bagaimana paparan konten yang berulang di media sosial dapat membentuk pemahaman dan persepsi individu terhadap realitas sosial. Instrumen penelitian terdiri atas dua variabel utama, yaitu paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram sebagai variabel independen (X) dan persepsi mahasiswa terhadap kinerja pemerintah sebagai variabel dependen (Y). Pengukuran variabel X mengacu pada empat aspek, yaitu frekuensi, durasi, perhatian, dan paparan berulang. Sementara itu, variabel Y diukur melalui efektivitas, responsivitas, kualitas pelayanan publik, dan kapasitas penyelesaian masalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa menilai kinerja pemerintah berdasarkan informasi yang mereka temui melalui media sosial.

Instrumen kuesioner menggunakan Skala Likert lima poin, dengan ketentuan: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Kuesioner disebarkan secara daring melalui Google Form kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian pada satu periode pengumpulan data, sesuai dengan rancangan survei potong lintang.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Ilmu Administrasi Negara yang menggunakan Instagram dan pernah melihat atau terpapar konten kritik kinerja pemerintah di Instagram. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan Rumus Slovin (Slovin, 1960) dengan margin of error sebesar 10%, apabila jumlah populasi telah diketahui, sebagai berikut:

$n = N / (1 + N \cdot e^2)$
$n = 250 / (1 + 250 \times (0{,}10)^2)$
$n = 250 / (1 + 250 \times 0{,}01)$
$n = 250 / (1 + 2.5)$
$n = 250 / 3{,}5$
$n \approx 72$ responden

Keterangan:

• n = jumlah sampel (responden)
• N = jumlah populasi (250 mahasiswa)
• e = margin of error (10% = 0,10)

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 72 responden. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan adalah 113 responden untuk memenuhi standar kecukupan sampel yang lebih kuat secara statistik. Sebelum dilakukan analisis, seluruh respons terlebih melalui proses pemeriksaan dan penyaringan data (data screening) untuk memastikan kelengkapan serta konsistensi jawaban responden. Proses penyaringan dilakukan dengan mengidentifikasi respons yang tidak memenuhi kriteria kelayakan data, seperti pola jawaban yang tidak konsisten, pengisian secara tidak wajar, serta jawaban yang terindikasi tidak mencerminkan kesungguhan responden dalam mengisi kuesioner. Berdasarkan proses tersebut, sejumlah respons dieliminasi sehingga hanya data yang memenuhi kriteria kelayakan yang digunakan dalam analisis penelitian, yakni sebanyak 87 responden.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Data Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	12,6
	Perempuan	76	87,4
Usia	< 18 tahun	3	3,4
	18-20 tahun	80	92,0

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14756
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

	> 20 tahun	4	4,6
Domisili	Magelang	56	64,4
	Luar Magelang	31	35,6
Kelas	K1	31	35,6
	K2	15	17,2
	K3	11	12,6
	K4	18	20,7
	K5	12	13,8
Mahasiswa Aktif	Ya	87	100,0
Pengguna Instagram	Ya	87	100,0
Total		**87**	**100,0**

Penelitian ini melibatkan 113 responden dengan 87 data valid dan 26 data yang tidak valid . Berdasarkan data yang valid Responden didominasi perempuan sebanyak 76 orang (87,4%), sedangkan laki-laki berjumlah 11 orang (12,6%). Sebagian besar responden berusia 18-20 tahun (92,0%) dan berdomisili di Magelang (64,4%). Berdasarkan kelas, responden terbanyak berasal dari K1 sebanyak 31 orang (35,6%). Seluruh responden (100%) merupakan mahasiswa aktif dan pengguna Instagram, sehingga semuanya memenuhi kriteria penelitian.

b. Hasil Uji Instumen

Uji Validitas

Pengujian instumen validitas dilakukan dengan korelasi Person Product Moment pada taraf signifikansi 5%. Pemilihan taraf signifikansi ini mengacu pada tingkat signifikansi yang umum digunakan untuk mengendalikan risiko kesalahan sebesar 5%. Uji validitas dilakukan dengan teknik Pearson Correlation yang mengorelasikan skor tiap item dengan skor total variabelnya. Sebuah item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Dengan jumlah responden (N) = 87, derajat kebebasan (df = N - 2) = 85. Diperoleh nilai r tabel sekitar 0,210. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau nilai r hitung lebih besar dari r tabel.

Tabel 2.1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r Tabel	r Hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Paparan Konten Kritik Pemerintah di IG (X)	X1.1	0,210	0,622	0,000	Valid
	X1.2	0,210	0,631	0,000	Valid
	X1.3	0,210	0,711	0,000	Valid
	X2.1	0,210	0,695	0,000	Valid
	X2.2	0,210	0,634	0,000	Valid
	X2.3	0,210	0,644	0,000	Valid
	X3.1	0,210	0,733	0,000	Valid
	X3.2	0,210	0,664	0,000	Valid
	X3.3	0,210	0,729	0,000	Valid
	X4.1	0,210	0,646	0,000	Valid
	X4.2	0,210	0,572	0,000	Valid
	X4.3	0,210	0,639	0,000	Valid
Persepsi Mahasiswa terhadap Pemerintah (Y)	Y1.1	0,210	0,754	0,000	Valid
	Y1.2	0,210	0,822	0,000	Valid
	Y1.3	0,210	0,750	0,000	Valid
	Y2.1	0,210	0,802	0,000	Valid

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14756
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

	Y2.2	0,210	0,787	0,000	Valid
	Y2.3	0,210	0,814	0,000	Valid
	Y3.1	0,210	0,613	0,000	Valid
	Y3.2	0,210	0,476	0,000	Valid
	Y3.3	0,210	0,547	0,000	Valid
	Y4.1	0,210	0,726	0,000	Valid
	Y4.2	0,210	0,825	0,000	Valid
	Y4.3	0,210	0,769	0,000	Valid

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 2, seluruh item pada variabel X menghasilkan nilai korelasi item-total antara 0,572 sampai 0,733, sedangkan seluruh item pada variabel Y berada pada rentang 0,476 sampai 0,825. Seluruh nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,210) dengan signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2018). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2.2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	*Cronbach's Alpha*	Kriteria	Keterangan
Paparan Konten Kritik Pemerintah di IG (X)	12	0,879	> 0,6	Reliabel
Persepsi Mahasiswa terhadap Pemerintah (Y)	12	0,918	> 0,6	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2026

Nilai *Cronbach's Alpha* variabel X sebesar 0,879 dan variabel Y sebesar 0,918, keduanya jauh di atas batas minimal 0,6. Menurut George dan Mallery (2003), nilai alpha di atas 0,9 tergolong sangat baik (*excellent*) dan nilai 0,8-0,9 tergolong baik *(good)*. Dengan demikian, variabel Y berada pada kategori sangat baik, sedangkan variabel X berada pada kategori baik, sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi.

Untuk memperkuat hasil tersebut, Tabel 2.3 menyajikan nilai *Corrected Item-Total Correlation* dan *Cronbach's Alpha if Item Deleted* untuk setiap item.

Tabel 2.3 *Item-Total Statistics*

Variabel	Indikator	*Corrected Item-Total Correlation*	*Cronbach's Alpha if Item Deleted*
Paparan Konten Kritik Pemerintah di IG (X)	X1.1	0,554	0,871
	X1.2	0,557	0,871
	X1.3	0,630	0,866
	X2.1	0,623	0,867
	X2.2	0,549	0,871
	X2.3	0,526	0,875
	X3.1	0,666	0,864
	X3.2	0,600	0,869
	X3.3	0,642	0,865

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14756
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

	X4.1	0,574	0,870
	X4.2	0,488	0,874
	X4.3	0,556	0,870
Persepsi Mahasiswa terhadap Pemerintah (Y)	Y1.1	0,698	0,910
	Y1.2	0,775	0,906
	Y1.3	0,684	0,910
	Y2.1	0,750	0,907
	Y2.2	0,738	0,908
	Y2.3	0,770	0,906
	Y3.1	0,531	0,917
	Y3.2	0,389	0,922
	Y3.3	0,462	0,919
	Y4.1	0,672	0,911
	Y4.2	0,784	0,906
	Y4.3	0,719	0,909

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2026

Nilai *Corrected Item-Total Correlation* pada variabel X berkisar antara 0,488 sampai 0,666, dan pada variabel Y antara 0,389 sampai 0,784, sehingga setiap item memiliki hubungan positif dengan item-item lain dalam variabel yang sama. Seluruh nilai *Cronbach's Alpha if* Item Deleted pada variabel X (0,864-0,875) lebih rendah daripada alpha variabelnya (0,879). Pada variabel Y, nilai tersebut juga lebih rendah daripada alpha variabelnya (0,918), kecuali item Y3.2 yang bernilai 0,922. Selisihnya kecil (0,004) dan item tersebut tetap valid (r hitung 0,476 > 0,210), sehingga seluruh item dipertahankan.

Hasil Uji *Heteroskedastisitas (Glejser)*

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser, yaitu meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap variabel bebas. Model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variabel bebas lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. 1 Hasil Uji *Heteroskedastisitas (Glejser)*

Variabel	B	*Std. Error*	*Beta*	*t*	*Sig.*
(Constant)	7,166	4,209	-	1,703	0,092
Konten Kritik Pemerintah di IG (X)	-0,030	0,083	-0,039	-0,359	0,720

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2026

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel Konten Kritik Pemerintah di IG memiliki nilai signifikansi 0,720 > 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat gejala *heteroskedastisita*s, artinya varians residual bersifat homogen dan analisis dapat dilanjutkan. Nilai signifikansi pada konstanta (0,092) tidak dijadikan dasar pengambilan keputusan karena yang diuji adalah variabel bebasnya.

Hasil Uji Normalitas *(Kolmogorov-Smirnov)*

Uji normalitas dilakukan dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap nilai residual tidak terstandarisasi. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14756
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov*)

Keterangan	*Unstandardized Residual*
N	87
Normal Parameters: Mean	0,0000000
Normal Parameters: Std. Deviation	6,92100625
Most Extreme Differences: Absolute	0,070
Most Extreme Differences: Positive	0,070
Most Extreme Differences: Negative	-0,054
Test Statistic	0,070
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05, sehingga residual berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Nilai 0,200 disertai catatan *Lilliefors Significance Correction* dan merupakan batas bawah dari signifikansi sebenarnya (*lower bound)*, artinya signifikansi sebenarnya tidak lebih kecil dari 0,200.

Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara paparan konten kritik pemerintah di Instagram (X) dan persepsi mahasiswa terhadap pemerintah (Y) bersifat linear. Hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05.

Tabel 5.1 Hasil Uji Linearitas (*ANOVA Table)*

Sumber Variasi	*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
Between Groups (Combined)	881,968	20	44,098	0,810	0,693
Linearity	356,319	1	356,319	6,544	0,013
Deviation from Linearity	525,649	19	27,666	0,508	0,950
Within Groups	3593,779	66	54,451		
Total	4475,747	86			

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2026

Tabel 5.2 *Measures of Association*

R	*R Squared*	*Eta*	*Eta Squared*
-0,282	0,080	0,444	0,197

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2026

Pada Tabel 5.1 nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,950 > 0,05 (F = 0,508), sehingga tidak terdapat penyimpangan dari pola linear dan hubungan kedua variabel dinyatakan linear. Nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,013 < 0,05 (F = 6,544) menunjukkan adanya komponen hubungan linear yang signifikan. Tabel 7 menunjukkan nilai korelasi R sebesar -0,282 dengan R Squared 0,080, yang menandakan arah hubungan negatif.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14756
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Karena seluruh asumsi klasik terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh paparan konten kritik pemerintah di Instagram (X) terhadap persepsi mahasiswa terhadap pemerintah (Y). Hasil analisis disajikan pada Tabel 6.1 sampai Tabel 6.3

Tabel 6.1 Model Summary

R	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
0,282	0,080	0,069	6,962

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2026

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,282 menunjukkan hubungan yang antara paparan konten kritik terhadap pemerinta di Instagram dengan persepsi mahasiswa tergolong rendah. Nilai *R Square* sebesar 0,080 menunjukkan bahwa model penellitian mampu menjelaskan 8,0% variasi persepsi mahasiswa, sedangkan 92,0% sisanya tidak dijelaskan oleh model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong rendah. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,069 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan model, kemampuan penjelasan model sebesar 6,9%, dengan standar error estimasi sebesar 6,962.

Tabel 6.2 Hasil Uji F (ANOVA)

Model	*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
Regression	356,319	1	356,319	7,352	0,008
Residual	4119,428	85	48,464		
Total	4475,747	86			

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2026

Nilai F hitung sebesar 7,352 dengan signifikansi 0,008 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan dan variabel paparan konten kritik pemerintah di Instagram berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa.

Tabel 6.3 Hasil Uji t (*Coefficients)*

Variabel	B	*Std. Error*	*Beta*	*t*	*Sig.*
(*Constant)*	46,825	7,409	-	6,320	0,000
Konten Kritik Pemerintah di IG (X)	-0,394	0,145	-0,282	-2,712	0,008

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 6.3, diperoleh persamaan regresi Y = 46,825 - 0,394X. Konstanta sebesar 46,825 menunjukkan nilai persepsi mahasiswa apabila paparan konten kritik bernilai nol. Koefisien regresi sebesar -0,394 berarti setiap kenaikan satu satuan paparan konten kritik diikuti penurunan persepsi mahasiswa sebesar 0,394 satuan. Nilai signifikansi variabel X sebesar 0,008 < 0,05 (t = -2,712; Beta = -0,282), sehingga H1 diterima: paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai kinerja pemerintah. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi uji t dan uji F yang sama-sama sebesar 0,008, lebih kecil dari batas 0,05. Artinya, hubungan yang ditemukan pada 87 responden kecil kemungkinannya terjadi hanya karena kebetulan, sehingga H1 diterima.

Arah pengaruhnya negatif, ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,394 dan nilai Beta sebesar -0,282. Dengan kata lain, semakin tinggi paparan konten kritik yang dialami mahasiswa, semakin rendah persepsi mereka mengenai kinerja pemerintah. Karena masing-masing variabel diukur dengan 12 butir berskala Likert 1-5, skor total berkisar antara 12 sampai 60. Sebagai gambaran, apabila skor paparan seorang mahasiswa lebih tinggi 10 poin dibandingkan mahasiswa lain, skor persepsinya diperkirakan lebih rendah sekitar 3,94 poin (10 x 0,394).

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14756
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Adapun konstanta sebesar 46,825 hanya berfungsi sebagai titik awal garis regresi. Skor paparan nol tidak mungkin terjadi karena skor terendah adalah 12, sehingga konstanta tidak perlu ditafsirkan secara substantif.

Meskipun signifikan, kekuatan hubungannya tergolong rendah. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,282 dan nilai R Square sebesar 0,080 menunjukkan bahwa paparan konten kritik hanya menjelaskan 8,0% variasi persepsi mahasiswa. Sebanyak 92,0% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,069 menguatkan gambaran tersebut. Standar error estimasi sebesar 6,962 menunjukkan bahwa nilai persepsi yang diprediksi model rata-rata menyimpang sekitar 7 poin dari nilai sebenarnya.

Perlu dibedakan antara pengaruh yang signifikan dan pengaruh yang besar. Uji signifikansi menjawab apakah pengaruh itu ada, sedangkan R Square menjawab seberapa besar pengaruh tersebut. Pada penelitian ini pengaruh itu ada, tetapi kecil. Dengan demikian, paparan konten kritik di Instagram merupakan salah satu faktor dalam pembentukan persepsi mahasiswa, bukan penentu utamanya. Faktor lain yang mungkin berperan antara lain isi dan kualitas informasi, pengalaman pribadi dengan layanan pemerintah, serta informasi pembanding dari media atau lingkungan sosial.

Temuan ini sejalan dengan perspektif *Social Media Cultivation*, yang memandang paparan berulang terhadap representasi tertentu berkaitan dengan cara individu memahami dan menilai realitas sosial. Mahasiswa yang lebih sering, lebih lama, dan lebih memperhatikan konten kritik, serta lebih sering menjumpai isu yang sama secara berulang, cenderung menilai kinerja pemerintah lebih rendah. Hermann et al. (2023) menekankan pentingnya mengukur paparan berdasarkan jenis konten, bukan sekadar lamanya menggunakan media sosial. Penelitian ini mengukur paparan terhadap konten kritik secara spesifik dan menemukan hubungan yang signifikan, sehingga mendukung pentingnya pembedaan tersebut. Perlu dicatat bahwa kedua variabel dianalisis sebagai skor total yang mencakup empat aspek masing-masing, sehingga hasil ini menggambarkan hubungan secara keseluruhan dan tidak menunjukkan aspek persepsi mana (efektivitas, daya tanggap, kualitas pelayanan, atau penyelesaian masalah) yang paling terkait dengan paparan.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa Instagram berkaitan dengan sikap dan perilaku politik anak muda. Gracia (2020) menemukan bahwa kualitas konten, gaya penyampaian, desain, dan frekuensi unggahan berpengaruh positif terhadap niat memilih. Rosdiani dan Putri (2021) menemukan bahwa mahasiswa menggunakan informasi di Instagram sebagai bahan menilai calon legislatif. Anggraini, Ariesta, dan Wuryanta (2022) menemukan hubungan yang kuat antara penggunaan Instagram dan partisipasi politik pemilih pemula. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan fokus yang berbeda, yaitu paparan konten kritik kinerja pemerintah dan kaitannya dengan persepsi mahasiswa mengenai kinerja pemerintah.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh paparan konten kritik kinerja pemerintah di Instagram terhadap persepsi mahasiswa mengenai kinerja pemerintah. Hasilnya menunjukkan bahwa paparan konten kritik berpengaruh secara statistik, dengan arah negatif dan signifikan, terhadap persepsi mahasiswa ($p = 0,008$). Semakin tinggi paparan mahasiswa terhadap konten kritik, semakin rendah persepsi mereka terhadap kinerja pemerintah. Kontribusi statistik tersebut tergolong rendah karena hanya menjelaskan 8,0% variasi persepsi ($R^2 = 0,080$), sehingga paparan konten kritik merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pembentukan persepsi, bukan faktor penentu utama. Hasil ini berimplikasi bahwa Instagram dapat berkaitan dengan penilaian mahasiswa terhadap pemerintah. Secara praktis, pemerintah dan instansi publik dapat memanfaatkan Instagram untuk menyampaikan informasi kebijakan, capaian program, dan tanggapan atas kritik secara transparan dan responsif. Secara akademik, temuan ini mendukung pentingnya mengukur paparan berdasarkan jenis konten dalam kajian komunikasi digital. Dugaan yang dapat diajukan adalah bahwa persepsi mahasiswa lebih banyak berkaitan dengan faktor lain, seperti pengalaman langsung dengan layanan pemerintah, kualitas informasi, dan sumber informasi pembanding. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan survei potong lintang pada mahasiswa satu program studi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi dan belum membuktikan hubungan sebab-akibat secara pasti. Istilah "pengaruh" dalam penelitian ini dimaknai sebagai pengaruh statistik, bukan bukti kausal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden dari program studi dan perguruan tinggi yang lebih beragam, menambahkan variabel lain seperti pengalaman layanan pemerintah dan literasi digital, serta menganalisis tiap aspek persepsi secara terpisah.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14756
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Referensi

1. Anggraini, D., Ariesta, A. W., & Wuryanta, A. G. E. W. (2022). Pengaruh penggunaan Instagram terhadap partisipasi politik pemilih pemula Pemilihan Umum Presiden RI 2019. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 11(1), 1–12. https://doi.org/10.14710/interaksi.11.1.1-12
2. Boulianne, S. (2020). Twenty years of digital media effects on civic and political participation. *Communication Research*, *47*(7), 947–966. https://doi.org/10.1177/0093650218808186
3. Gracia, M. S. (2020). Efektivitas kampanye politik di Instagram untuk mempengaruhi niat memilih. COMMENTATE: Journal of Communication Management, 1(1), 72–82. https://doi.org/10.37535/103001120206
4. Hafiizh, M. (2015). Peranan media sosial terhadap persepsi aktivis mahasiswa FISIP UNDIP sebagai pemilih pemula dalam Pilpres 2014. *Journal of Politic and Government Studies*, *4*(3). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1798201
5. Hermann, E., Morgan, M., & Shanahan, J. (2023). Cultivation and social media: A meta-analysis. *New Media & Society*, *25*(9), 2492–2511. https://doi.org/10.1177/14614448231180257
6. Intyaswati, D., Maryani, E., Sugiana, D., & Venus, A. (2021). Social media as an information source of political learning in online education. *SAGE Open*, *11*(2). https://doi.org/10.1177/21582440211023181
7. Jaatsiah, E. Pengaruh Intensitas# IndonesiaGelap di Media Sosial terhadap Kesadaran Sosial dan Tingkat Kepercayaan Mahasiswa Surabaya Pada Pemerintah. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, *17*(1), 19-31.
8. Karman, K., Damayanti, C. N., & Dunan, A. (2022). Strategi komunikasi pemasaran pariwisata melalui Instagram di era pandemi Covid-19. Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(1), 48–62. https://doi.org/10.22236/komunika.v9i1.7139
9. Khusein, A. (2025). Pengaruh paparan media sosial Instagram terhadap persepsi mahasiswa Ilmu Administrasi Negara angkatan 2023 Universitas Palangka Raya terkait tuntutan 17+8 di Indonesia tahun 2025. *Jurnal PROF*. https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/9891
10. Leaver, T., Highfield, T., & Abidin, C. (2020). Instagram: Visual social media cultures. Polity.
11. Lutfiah, D., Bestari, P., & Supriatna, A. (2026). PENGARUH POSTINGAN INSTAGRAM# INDONESIAGELAP TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA MENGENAI EFISIENSI DANA PENDIDIKAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 291-303.
12. NapoleonCat. (2026). Instagram users in Indonesia – September 2026. https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/
13. Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Government at a glance 2023*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/3d5c5d31-en
14. Rahman, A., & Hilmiyah, M. (2024). Media sosial dan masyarakat: Ditinjau dari analisis kultivasi media. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, *14*(1), 79–97. https://doi.org/10.35905/komunida.v14i1.9643
15. Rosdiani, K., & Putri, K. Y. (2021). Persepsi pemilih pemula terhadap kampanye politik perempuan melalui Instagram (Studi deskriptif: Persepsi mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UNJ terhadap kampanye politik Krisdayanti melalui Instagram). MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 150–157. https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.882
16. Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
17. Susilowati, G. A. (2019). Pengaruh sosial media dalam membentuk persepsi pemuda terhadap partisipasi politik. *IKON*, *23*(1). https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/download/1250/1012
18. Xu, P., Ye, Y., & Zhang, M. (2022). Exploring the effects of traditional media, social media, and foreign media on hierarchical levels of political trust in China. Global Media and China, 7(3), 357–377. https://doi.org/10.1177/20594364221115270

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14756
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)